



Dyan Anggraini ketika berpameran di Surabaya. Potensinya bisa menambah jumlah pelukis wanita Indonesia yang minim itu. (samping kiri)

Dua karya Dyan. Menggunakan kemampuan melukis dan kebiasaan menggarap elemen-elemen tiga dimensional. (tengah bawah)



Dyan Anggraini

Saya ingin ikut mewarnai Seni Lukis Indonesia

Kesukaan saya itu 'ndodok' (Jawa: duduk jongkok di bawah), lantas melamun sambil makan makanan kecil . . .," demikian antara lain ujar pelukis wanita yang masih belia (24 tahun), *Dyan Anggraini Rais*. Ditambahkannya bahwa dari situlah, dari keadaan 'kosong' seperti itu, secara tidak sengaja atau tak terduga-duga ia memperoleh banyak ide atau inspirasi untuk lukisan-lukisannya.

Dyan yang sekarang masih belajar di STSRI 'ASRI', Yogya, jurusan seni lukis tingkat terakhir, ternyata sejak kecil memang sudah gemar menggambar. Ia dilahirkan tanggal 2 Februari 1957 di Kediri, Jawa Timur. Dibesarkan dalam lingkungan keluarga Taman Siswa. Bapaknya yang orang Palembang dan ibunya yang keturunan Jawa asli (Yogya) memang mengajar di perguruan tersebut. Dan Dyan sendiri sejak TK sampai SMA belajar di sekolah Taman Siswa di Kediri. Lalu dengan tekad yang besar, sete-

ke halaman 79





63. Dian Anggraini

DYAN ANGGRAINI

dari halaman 63

lah lulus dari SMA, hijrah ke Yogya mendaftar di STSRI 'ASRI'. Dan ternyata . . . tidak sia-sia. Itu tahun 1976. Dan selama '76-'81 ini tentu telah banyak pengalaman dan pelajaran yang berhasil diserap oleh Dyan, baik dari lingkungan akademisnya yang 'nyeniman' itu, maupun dari luar sekolah. Misalnya dari aktipitas pamerannya, tukar pikiran dengan sesama teman, maupun dari perenungan-perenungannya sendiri.

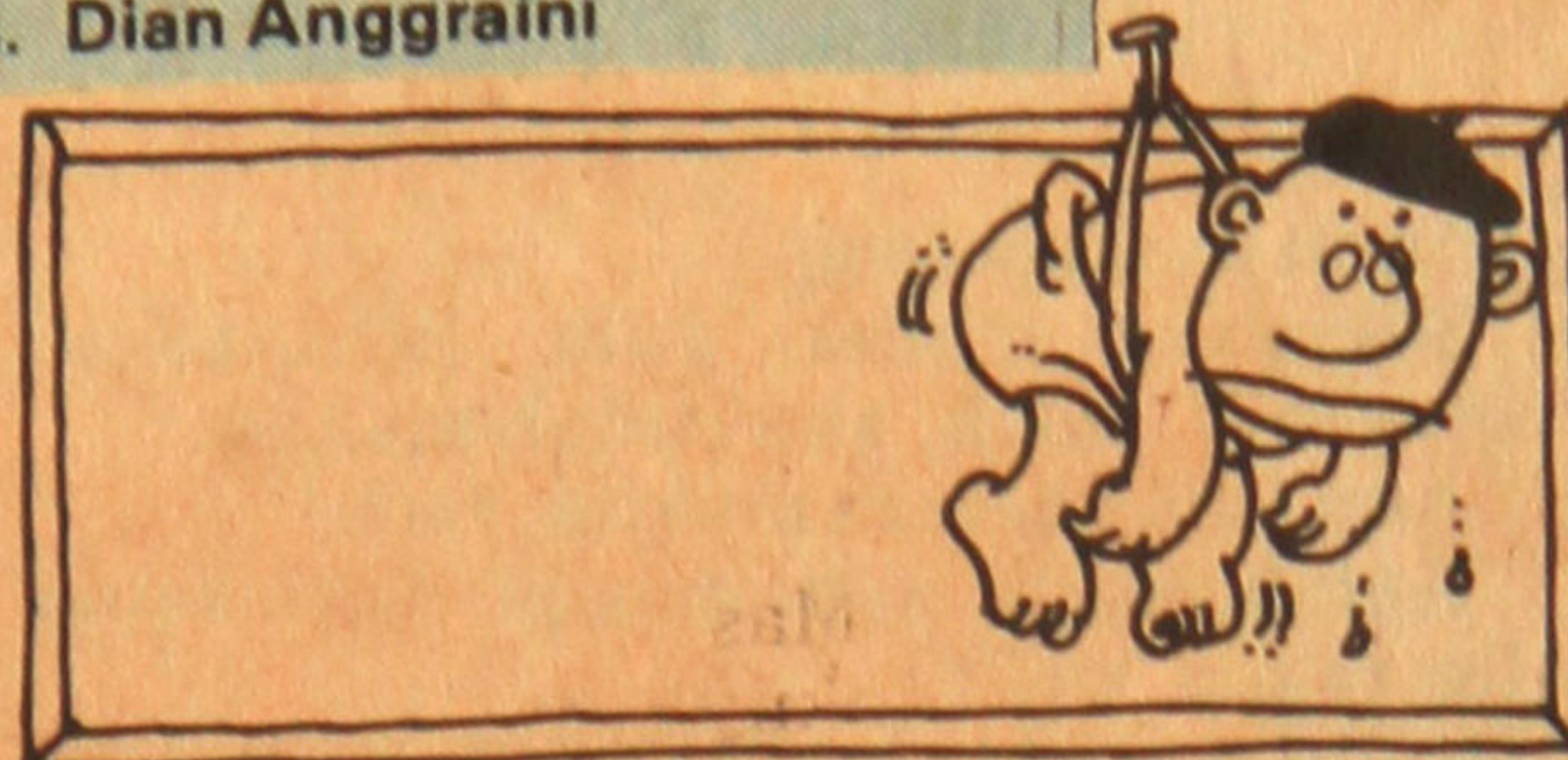
Boneka

"Tempat tinggal kami di Kediri memang pernah dipakai sebagai tempat kegiatan melukis, mematung dan lain-lain, yang bersangkutan dengan kegiatan kesenirupaannya. Semacam sanggarlah . . .," tambah Dyan lagi. Dan dia juga masih ingat, sewaktu masih kecil dulu sering dijadikan 'model' untuk melukis. Biasanya modelnya ada dua. Dyan sendiri dan seorang temannya. Tapi suatu kali ia benar-benar mangkel dan kecewa setengah mati, karena susah payahnya itu sia-sia belaka. Ternyata pelukis-pelukis itu lebih suka menggambar rekannya itu, sedang dia . . . jadi patung yang tak berguna. Dyan bergurau mengisahkan sebagian masa kecilnya, awal dari perkenalannya dengan dunia gambar-menggambar.

Namun sekarang Dyan bukan kanak-kanak lagi. Ia sudah dewasa. Dan boleh cukup berbangga dengan sebutan 'pelukis muda', pelukis muda wanita, tepatnya.

Menyinggung karya-karyanya, Dyan paling tidak suka dengan sebutan 'aliran' untuk seni lukisnya. Ini menurutnya malahan mengikat atau membatasi. Namun ketika pada bulan Desember 1980 yang lalu ia berpameran berdua dengan Ivan Hariyanto, pelukis muda 'ASRI' juga, ia memasang spanduknya dengan tulisan besar-besar: "Pameran Lukisan Pop . . ." Pop gaya yang banyak memikul beban dari tingkah polah kehidupan sehari-hari yang telah diwarnai hingar bingarnya dunia industri, teknologi atau sensasi. Sungguhpun bagi Dyan, orang lainlah yang sebenarnya cenderung lebih tahu dan bisa menggolongkan lukisannya itu tergolong yang mana . . . Baiklah, itu memang tidak penting, bukan?

Salah satu anasir yang menonjol dari lukisan-lukisan Dyan adalah ekspresinya dalam 'menyerobot' material. Bidang dua dimensional memang bukan sesuatu hal yang asing bagi Dyan, sementara ia juga bergerak ke depan setindak lagi, dengan menggarap bidang berdimensi tiga. Dan untuk itu



tak segan-seganya ia mengarahkan topeng-topeng daerah, boneka plastik atau daun-daun kering yang didaptnya dengan susah. Kesemuanya itu memang diakui oleh Dyan sebagai kebutuhan untuk menampung segenap ekspresi dan pengalaman estetisnya. Terkadang, topeng kayu itu dicatnya putih pucat, atau kolase itu dilumuri warna merah yang kejam dan kental. Boneka-boneka juga diperlakukan sedemikian rupa: terkadang hanya tinggal sepasang kakinya, atau tangan yang menggapai-gapai atau utuh, namun dalam keadaan dirantai. Benar-benar menciptakan suasana tersendiri. Dan biasanya . . . ngeriiii!!!

"Kadang-kadang saya sendiri juga ikut merasa ngeri dan takut untuk bertindak lebih jauh yang lebih mengerikan lagi," katanya sambil membayangkan sesuatu yang kejam, takut, sadis, muram. Rangkaian suasana atau sifat yang sering mendominasi karyanya.

Bagi Dyan, 'boneka' adalah titik sentrum dalam kesatuan karya-karyanya, karena juga boneka telah memberi pengalaman estetis pada dirinya. Sejak kecil dia memang akrab dengan boneka-boneka, sehingga tak heran kalau "studi khusus" yang ditempuhnya sebagai tuntutan akademis sekolahnya, ia tentang boneka dengan aneka masalahnya.

Warna

Orang berbuat tentu karena ada dorongan atau motivasi. Demikian pula Dyan Anggraini yang anak sulung ini.

"Yang mendorong saya untuk terjun sebagai pelukis adalah karena sampai saat ini sangat sedikit jumlah pelukis wanita di Indonesia. Dan saya berharap bisa ikut memberi warna pada perkembangan seni lukis di Indonesia ini." Itulah cita-cita Dyan.

Sebenarnya memang tidak terlalu ganjil atau heran kalau Dyan punya tekad yang lumayan besar tantangannya itu (apalagi untuk ukuran kaum hawa). Rais Rayan, ayah Dyan adalah pelukis lulusan 'ASRI' angkatan pertama, dan eyangnya Djayeng Asmoro, bahkan pernah jadi dosen di ASRI juga. Dan sekarang Dyan menganggap melukis adalah suatu ungkapan suasana batin. "Saya sebagai manusia biasa tidak bisa lepas dari kodrat saya sebagai wanita. Mungkin dalam hidup saya ini banyak masalah dan tantangan yang harus saya hadapi, tetapi saya akan tetap berusaha untuk melukis dan terus melukis . . ."

Ia juga mengangankan bagaimana

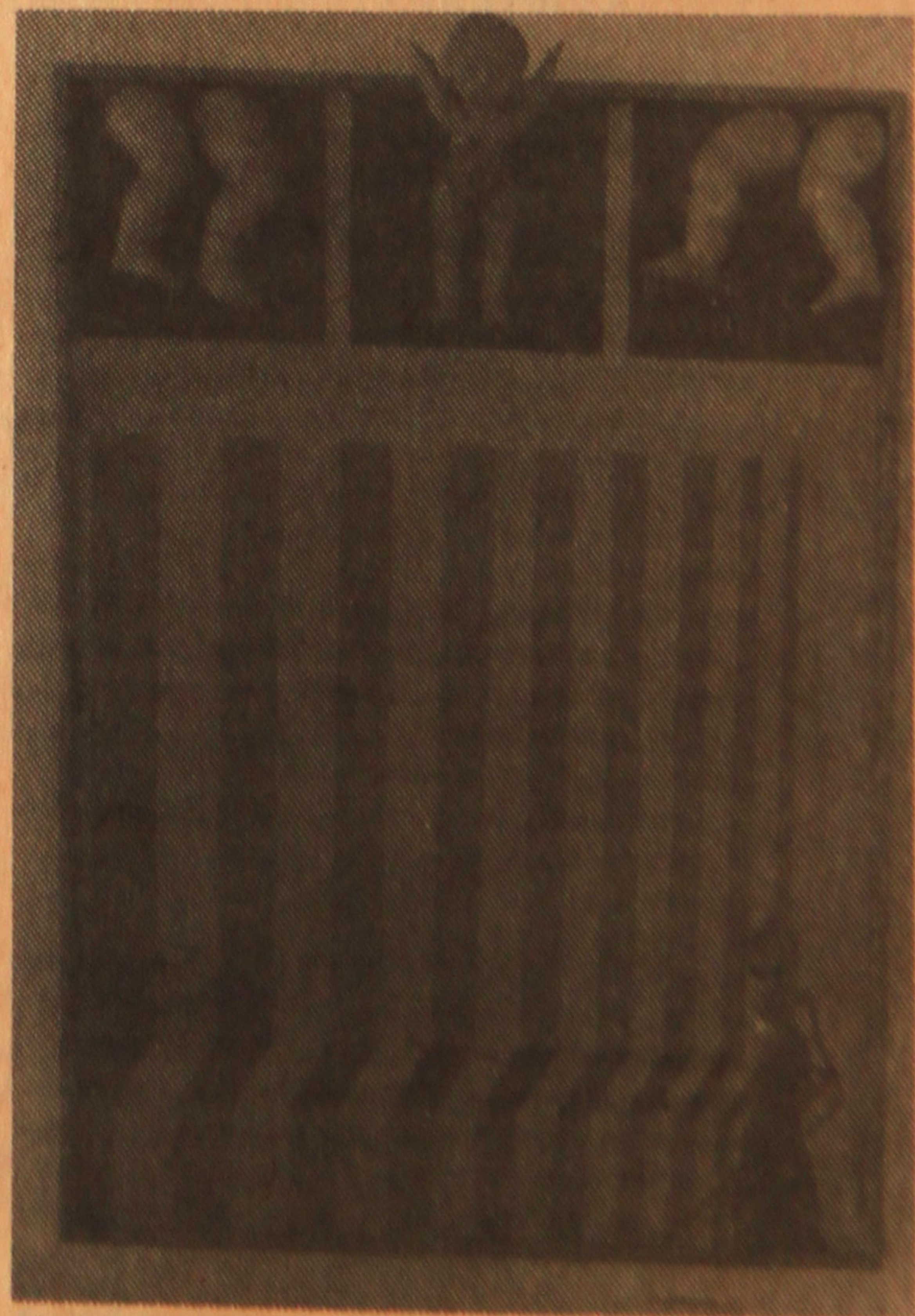
seni rupa di Indonesia ini (masa kini) tidak terisolasi dari masyarakatnya. Dan menurutnya akan lebih baik kalau Pemerintah juga membantu memasyarakatkan karya-karya seni modern ini, sehingga tidak terjadi 'gap' yang menyolok antara seniman dan masyarakat. Misalnya, perangko-perangko kita sebagian bergambar karya lukis seniman Indonesia, buku-buku tentang perkembangan seni lukis diperbanyak lagi dan di tiap-tiap kota ada museum seni rupa . . .

Pameran

Berbagai pameran seni rupa telah diikuti Dyan sejak ia masuk 'ASRI' lima tahun yang lalu. Antara lain: Pameran Bersama Seniman Muda se Indonesia di TIM, ('77 dan '79), Pameran Kelompok '5 Putri' tahun '79 di Art Gallery Senisono, Yogya serta yang terakhir pameran berdua dengan Ivan Hariyanto di Taman Budaya, Surabaya, bulan Desember 1980. Dan jangan lupa, Dyan juga salah seorang pemenang sayembara ilustrasi yang diadakan oleh 'GADIS' tahun '79 dan '80

Di samping masih sibuk kuliah, Dyan Anggraini juga telah bekerja di Sekretariat Yayasan Budaya Nusantara Yogyakarta. Masih pula sempat bikin ilustrasi untuk novel Ashadi Siregar dan Majalah Psikologi 'ANDA' Jakarta. Jadi jangan kaget kalau suatu kali ketemu Dyan . . . ah, dia memang suka nraktir nampaknya kalau habis gajian . . . (Hendro Wiyanto)

8



Karya Dyan yang lain